

Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya

Riana Tambunan^{a, 1*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ zehntitariana@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 November 2023;

Revised: 28 November 2023;

Accepted: 2 Desember 2023.

Kata-kata kunci:

Parmalim;

Agama;

Budaya.

ABSTRAK

Agama dan budaya memiliki relasi yang kompleks dalam masyarakat, yang kadang-kadang saling melengkapi dan kadang-kadang bertentangan. Agama dan budaya, sebagai entitas primitif, saling mempengaruhi dan membentuk identitas serta nilai-nilai dalam suatu komunitas. Dalam konteks Indonesia, agama Parmalim, sebagai bagian dari budaya suku Batak di Sumatera Utara, tetap eksis meskipun terpapar oleh arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kepercayaan Parmalim berinteraksi dengan dinamika sosial, politik, dan agama di Indonesia, serta bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka dalam menghadapi tekanan modernisasi. Meskipun tidak diakui secara resmi oleh pemerintah, Parmalim tetap menjadi bagian integral dari identitas suku Batak. Namun, mereka mengalami krisis eksistensial dan keterasingan dari masyarakat karena perbedaan antara ajaran agama resmi dan tradisional. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan kepercayaan dan tradisi Parmalim masih berlanjut, dengan memadukan ajaran agama resmi sebagai identitas administratif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang hubungan dinamis antara agama, budaya, dan identitas nasional di Indonesia, serta pentingnya menghormati dan melindungi keberagaman agama dan budaya tanpa diskriminasi.

Keywords:

Parmalim;

Religion;

Culture,

ABSTRACT

Parmalim Beliefs in Religious and Cultural Relations. Religion and culture have a complex relationship within societies, sometimes complementing each other and at other times conflicting. As primitive entities, religion and culture mutually influence and shape the identity and values within a community. In the context of Indonesia, Parmalim religion, as part of the Batak culture in North Sumatra, remains existent despite exposure to globalization and modernization. This study elucidates how Parmalim beliefs interact with the social, political, and religious dynamics in Indonesia, and how communities maintain their cultural identity amidst modernization pressures. Although not formally recognized by the government, Parmalim remains an integral part of the Batak ethnic identity. However, they face existential crises and alienation from society due to differences between official and traditional religious teachings. Nonetheless, efforts to preserve Parmalim beliefs and traditions persist, often integrating official religious doctrines for administrative identification. This research provides insights into the dynamic relationship among religion, culture, and national identity in Indonesia, emphasizing the importance of respecting and safeguarding religious and cultural diversity without discrimination.

Copyright © 2023 (Riana Tambunan). All Right Reserved

How to Cite : Tambunan, R. (2023). Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(12), 473–442.
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i12.2059>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Agama dan budaya adalah dua entitas yang selalu menjadi aspek penting dan sensitif dalam masyarakat. Keduanya merupakan entitas primitif yang melekat pada komunitas dan individu, saling mempengaruhi, dan akhirnya mengasumsikan dominasi, baik dalam bidang budaya maupun agama (Anggraeni et al., 2020). Meskipun terkadang keduanya bertentangan karena perbedaan, namun pada saat yang sama, agama dan budaya juga saling eksklusif (Ramadhan, 2023). Agama dan budaya saling eksklusif dalam beberapa konteks, di mana mereka dapat menjadi sumber identitas yang kuat bagi individu dan kelompok (Utami, 2018). Namun, paradoksnya, dalam realitas sosial yang kompleks, agama dan budaya juga seringkali saling terkait dan saling mendukung (Riyadi, 2015). Mereka dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan jaringan sosial, dan bahkan menjadi dasar untuk pengembangan hukum dan tata krama dalam masyarakat (Bintari & Darmawan, 2016).

Dalam masyarakat, budaya dan agama tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki relasi yang erat (Khoiruddin, 2015). Agama berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sementara budaya merupakan tata cara atau pedoman dalam bermasyarakat (Safitri & Suharno, 2020). Kebudayaan menjadi ciri khas suatu daerah dan tetap eksis hingga saat ini, menjadi bagian dari identitas lokal (Anggraeni et al., 2021). Dalam konteks ini, agama dan budaya saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi individu dan kelompok, sementara budaya memberikan kerangka bagi ekspresi dan praktik keagamaan. Keduanya bekerja bersama-sama untuk membentuk norma-norma sosial, tradisi, dan ritual yang membentuk karakter suatu komunitas. Dengan demikian, hubungan yang erat antara agama dan budaya tidak hanya mencerminkan kompleksitas masyarakat manusia, tetapi juga kekayaan warisan budaya yang terus berkembang dari masa ke masa.

Di tengah era globalisasi, terdapat agama yang tetap hidup dalam budaya dan adat istiadat tradisional, salah satunya adalah agama Parmalim di Indonesia. Parmalim, atau agama Malim, masih bertahan sebagai kepercayaan suku Batak di Sumatera Utara (Dapot, 2020). Agama Malim merupakan warisan dari leluhur dan diyakini sebagai suatu kepercayaan yang diwariskan dari Tuhan melalui Mulajadi Nabolon (Gultom, 2010). Di tengah arus globalisasi yang melanda banyak aspek kehidupan, termasuk agama dan budaya, keberadaan agama Parmalim di Indonesia menunjukkan ketahanan budaya dan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat modern. Agama Parmalim, atau juga dikenal sebagai agama Malim, adalah bagian integral dari identitas suku Batak di Sumatera Utara. Meskipun terpapar oleh pengaruh modernisasi dan agama-agama lain, Parmalim tetap kokoh sebagai warisan leluhur yang dipegang teguh oleh komunitas Batak. Agama Malim diyakini sebagai ajaran yang diterima dari Tuhan melalui Mulajadi Nabolon, dan menjadi fondasi bagi nilai-nilai dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari suku Batak. Kehidupan beragama dalam tradisi Parmalim mencerminkan keterkaitan erat antara keyakinan spiritual dan tata nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Parmalim tidak hanya sebagai bentuk ketahanan terhadap arus globalisasi, tetapi juga sebagai wujud keberagaman agama dan budaya yang memperkaya panorama kehidupan beragama di Indonesia.

Meskipun keberadaannya tidak diakui secara resmi di Indonesia dan mengalami krisis, masih banyak yang mempertahankan agama Parmalim sebagai bagian dari identitas dan kepercayaan mereka (Malihah et al., 2020). Penelitian sejenis telah dilakukan untuk memperkuat pemahaman mengenai relasi Parmalim dengan agama-agama resmi yang diakui negara dan bagaimana Parmalim mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era modern (Sitohang; Siregar & Gulo). Meskipun keberadaannya tidak diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia dan menghadapi tantangan, agama Parmalim tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kepercayaan masyarakatnya. Penelitian seperti yang disebutkan telah memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang

hubungan antara Parmalim dengan agama-agama resmi yang diakui negara, serta bagaimana Parmalim mempertahankan warisan adat dan budaya suku Batak Toba di tengah arus modernisasi.

Melalui penelitian ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana agama Parmalim terkait dengan dinamika sosial, politik, dan agama di Indonesia. Selain itu, penelitian juga memperlihatkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka dalam menghadapi tekanan globalisasi dan modernisasi. Ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas agama dan keberagaman budaya di Indonesia, serta pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak masyarakat untuk menjalankan kepercayaan dan tradisi mereka tanpa diskriminasi atau tekanan eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan keberadaan agama Parmalim sebagai salah satu identitas nasional Indonesia dan bagaimana hubungannya dengan budaya. Banyak pihak tertarik untuk memahami bagaimana Parmalim eksis sebagai warga negara di Indonesia, meskipun agama mereka tidak diakui secara resmi.

Penelitian juga mengulas perbedaan antara kebudayaan yang dipraktikkan saat ini dengan yang diatur oleh agama Parmalim dalam konteks kegiatan keagamaan, termasuk apa yang masih dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan. Agama dan budaya, walaupun memiliki akar yang berbeda, seringkali saling bertaut dalam kehidupan sehari-hari, memberikan corak unik pada suatu masyarakat.

Masing-masing entitas memainkan peran penting dalam membentuk norma, nilai-nilai, dan struktur sosial yang ada. Dalam banyak kasus, agama memengaruhi budaya, seperti dalam ritual, festival, atau tata cara berpakaian. Sebaliknya, budaya juga dapat memengaruhi agama, memodifikasi tradisi dan keyakinan untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Namun, terdapat juga konflik antara agama dan budaya, terutama ketika nilai-nilai atau praktik-praktik yang dijunjung tinggi dalam satu entitas bertentangan dengan yang lain. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, budaya patriarki kontradiktif dengan ajaran agama yang menekankan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika hubungan antara agama dan budaya, serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan memahami peran keduanya secara lebih mendalam, mungkin kita dapat merumuskan solusi yang lebih baik untuk mengatasi konflik atau ketegangan yang mungkin timbul.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan deskriptif untuk mendapatkan informasi secara mendalam, dilandaskan pada usaha untuk membentuk pandangan atau pola pikir tentang sesuatu yang sedang dikaji secara lebih kompleks. Penelitian ini merupakan studi literatur atau library research (penelitian kepustakaan) yang dimana Sumber data yang digunakan bersumber dari buku, jurnal, artikel, surat kabar dan dokumen lainnya dari berbagai literatur. Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Menurut Kartini (dalam Syaputra 2017:68) *Library Research* merupakan rangkaian penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca maupun mengolah bahan tersebut menjadi kerangka pemikiran secara teoritis.

Hasil dan pembahasan

Pengertian agama berasal dari Sansekerta yaitu a= Tidak, gama: Kacau. Disimpulkan agama merupakan tidak kacau. Arti lainnya dalam Bahasa Inggris merupakan religion, artinya dalam Bahasa Latin adalah religio, yang berdasar dari kata religare, bermakna mengikat. Kehidupan masyarakat jika dipandang dari sisi budaya dan agama saling berhubungan, yang kadang disalah maknakan oleh mereka yang tidak mengerti memosisikan status budaya dan agama dalam lingkungan sosial. Dalam kehidupan sosial antara agama dan budaya saling terintegrasi, keduanya memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi masyarakat, suku bangsa, dan budaya. Budaya sering mengarah kepada perubahan karena pengaruh dari agama asli yang diakui saat ini

sehingga dapat mengakibatkan interpretasi yang berbeda. Selain itu agama sebagai pedoman hidup sebagai ciptaan Tuhan. Sementara itu budaya merupakan kebiasaan cara hidup manusia, budaya ini dibuat oleh manusia itu sendiri dan dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan bersosial di masyarakat.

Parmalim merupakan salah satu keyakinan atau agama asli suku Batak di Sumatera Utara, atau dengan kata lain Parmalim adalah nama sebutan untuk penganut kepercayaan Ugamo Malim terhadap kepercayaan Batak di Tapanuli Utara, pengajaran dan kultur masyarakat suku Batak yang masih ada sampai sekarang, bahkan dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Agama Malim atau Ugamo Malim berdasarkan pada nomor Invebatarisasi : I. 136/F.3/N.1.1/1980 terdaftar sebagai aliran kepercayaan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Penganut kepercayaan Malim bertitik di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti di Kabupaten Tobasa. Mereka biasanya mengenal Debata Mulajadi Nabolon dengan penyebutan Tuhan berdasarkan pada keyakinan mereka, yang merupakan pencipta dan penguasa alam semesta. Salah satu wakil dari Debata Mulajadi Nabolon adalah raja Batak Sisingamangaraja XII.

Orang bersuku Batak meyakini sebelum agama Kristen maupun Islam masuk ke wilayah Batak, semua orang Batak adalah pengikut Parmalim. Tetapi, dengan masuknya agama Kristen dan Islam pada abad ke-19, jumlah pengikut Parmalim menurun, bahkan secara drastis (Paramitha et al., 2022). Hubungan parmalmim dan masyarakat terjalin dengan rukun, dikarenakan di tanah Batak Sumatera Utara toleransi dan hidup rukun bukan karena dukungan ajaran agama tetapi karena tradisi budaya dari adat dalian natolu.

Berdasarkan pada UU No. 23 Februari 2006 memberikan peluang untuk penganut agama malim didaftarkan melalui kantor catatan sipil sebagai warga negara, tetapi praktiknya penganut parmalmim masih tidak diberikan kesempatan untuk menuliskan agama mereka di KTP, akibatnya mereka terpaksa memutuskan untuk menuliskan agama yang diakui di Indonesia contohnya Kristen, Islam, Katholik, Buddha, Hindu, Konghucu. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi Parmalim dan membatasi perkembangannya, tetapi bagi mereka agama Malim tetaplah sebuah agama (Edi junaedi 2013 :2).

Untuk mempermudah Parmalim dalam melakukan segala urusan administrasi Negara, mereka memilih untuk memakai agama resmi pada identitasnya. Cara memutuskan pilihan agama yang dipraktikkan oleh Parmalim dengan cara melihat salah satu agama mayoritas yang dianut di daerah tempat tinggal mereka. Kemudian disamakan dengan agama di daerah tersebut. Misalnya, Parmalim di Desa Saornauli Hatoguan Sumatera Utara memilih untuk menggunakan agama Kristen dan Katholik sebagai identitas agama mereka, sementara itu untuk daerah Barus Sumatera Utara mayoritas Parmalim memilih agama Islam untuk menjadi identitasnya.

Adat adalah suatu kebiasaan yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat yang kemudian adat ini berkembang menjadi suatu hukum yang dikenal dengan hukum adat. Dari segi mitologi, adat Batak adalah yang paling awal ada dalam masyarakat Batak dibandingkan dengan agama Malim. Sebelum ada agama Malim, Batak sudah ada dan menurut kepercayaan Parmalim adat bukanlah hasil budaya yang diturunkan turun temurun namun bermuasal dari Debata Mulajadi Nabolon atau Tuhan melalui seseorang yang telah dipilih. Memandang begitu penting adat istiadat bagi suku Batak, maka raja Uti, Nasiakbaji, dan Sisinga Manggalaga atas titah dari Debata Mulajadi Nabolon mendirikan dan membangun agama Malim untuk mempertahankan adat istiadat suku Batak supaya selalu dijaga dan dilaksanakan oleh orang bersuku Batak.

Adat istiadat sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan agama Malim. Parmalim berasaskan pada Patik atau perintah dan aturan maupun norma dalam agama Malim untuk melaksanakan ajaran dan kehidupan sehari-harinya. Sebuah ciri khusus suku Batak adalah membagi masyarakat menjadi tiga kelompok yang disebut Dalihan Natolu. Ketiga ini yang mendasari masyarakat bersuku Batak mulai mempraktekkan adat dan istiadat tersebut. Kemudian ada 4 ikatan yang berlaku tercermin dalam perintah, nasehat, amanat, dan hukum (Patik, poda, tona, dan uhum). Hal ini juga

menjadi pedoman bagi agama Malim untuk menjalankan keyakinannya, mereka percaya keempat itu bersumber dari ajaran Debata Muljadi Nabolon.

Tradisi keagamaan yang digunakan parmalmim dan dipakai juga dalam budaya batak saat ini adalah margondang (memainkan gendang). Tetapi terdapat beberapa perbedaan, Margondang Batak yang dipakai ugamo Malim (Parmalim) adalah alat utama untuk melakukan upacara keagamaan. Bahkan pada saat itu masih bersifat mistik. Kegiatan adat yang memainkan gondang sabangunan (diisi dengan alat music lengkap), erat kaitannya dengan pemujaan para Dewa dan roh-roh leluhur serta mempersembahkan korban kepada Dewa pada zaman dahulu digunakan oleh Parmalim (Sihombing 2015: 5). Sementara itu, Margondang dewasa ini mengalami kemajuan mengenai cara bernalar fikir masyarakat setelah pengaruh gereja cukup besar bagi masyarakat bersuku Batak. Bahkan bagi agama Kristen saat ini, gereja mempercayai satu Tuhan yang harus disembah.

Simpulan

Simpulan Agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedoman dalam menjalani hidup sebagai makhluk ciptaanNya. Indonesia mempunyai enam agama resmi yang keberadaannya dilegalkan seperti Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, Buddha dan Katholik. Selain itu sebelum masuknya agama tersebut ke Indonesia, ada beberapa agama atau kepercayaan asli Nusantara yang tidak mendapat pengakuan resmi dari negara menjadi salah satu agama yang diakui, salah satunya Agama Malim. Agama ini masih eksis hingga kini. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa agama yang dilegalkan dan diterima oleh Negara adalah salah satu yang mempengaruhi keberadaan mereka. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana kepercayaan parmalmim dalam relasi agama dan budaya, dari ini dapat diketahui bagaimana asal usul dari agama parmalmim dan apa yang tetap dipertahankan maupun ditinggalkan oleh Budaya Batak namun tetap menjadi bagian dari tradisi keagamaan Malim. Dalam hal pelaksanaan adat Batak, agama Malim kenyataannya kini mengalami keterasingan dari masyarakat Batak itu sendiri. mereka juga mengalami Krisis eksistensial masyarakat Batak. Beberapa adat Batak yang dipertahankan oleh Parmalim sebagai kepercayaan pertama suku Batak sudah tidak sesuai lagi dengan budaya dan kebiasaan di masyarakat saat ini. Contohnya dalam adat perkawinan, dalihan natolu dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara kepercayaan agama yang dilegalkan oleh negara Indonesia dengan ajaran tradisional agama Malim.

Referensi

- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khoiruddin, M. A. (2015). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118-134.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022). Implementation of Healthy Gymnastics and Use of Technology as an Effort to Maintain Body Immunity during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 328–340. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.2290>
- Ramadhan, M. R. (2023). Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 43-55.

- Riyadi, A. A. (2015). Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102-111.
- Sihombing, Margaretta. (2015). Makna Simbolik Gondang Sabangunan Dalam Upacara Kematian Saurmatua Pada Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru: *JOM Fisip*, 2(2), 1-14.
- Sihotang, Nahotmaasi. 2016. *Relasi Parmalim Dengan Agama yang Diakui dan Dilayani Oleh Negara*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Dapot & Gulo, Yurulina. (2020). *Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern: Jurnal Antropologi dan Budaya*, 6(1), 41-51.
- Syaputra, Leo. 2017. *Pengaruh Harga Promosi Terhadap Volume Penjualan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Lampung . UIN Raden Intan.
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44.